



Article

**DAMPAK DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KUALITAS HIDUP LANSIA**

Mia Fatma Ekasari<sup>1</sup>, Puspita Hanggit Lestar<sup>2</sup>, Aan Nurhasanah<sup>3</sup>, Dina Carolina Hapsari<sup>4</sup>, Tri Endah Pangastuti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta III, Jakarta, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: October 20, 2023  
Final Revision: Nophember 08, 2023  
Available Online: Nophember 10, 2023

KEYWORDS

Family Support; Quality of Life; Elderly

CORRESPONDENCE

E-mail: miafatma74@gmail.com

**A B S T R A C T**

Background: Decreased body function in the elderly results in a decrease in the quality of life, family support is one form of coping system, so this can help the elderly achieve their developmental tasks as an elderly person. The purpose of this study is to determine the relationship between family support and the quality of life of the elderly in RW 01 Kelurahan Lubang Buaya. Methods: This study uses quantitative methods with descriptive analytical design and coss-sectional approach. The study population was all elderly in RW 01 Kelurahan Lubang Buaya as many as 392 elderly and the sample taken was 71 elderly using simple random sampling technique. Data collection using questionnaires and data analysis techniques using Chi-Square test. Results: The results showed that there was a relationship between family support ( $p = 0.033$ ) on the quality of life of the elderly, and there was no relationship between age ( $p = 0.064$ ), gender ( $p = 0.210$ ), and family living status ( $0.161$ ) on quality live. Conclusion: There is a significant relationship between family support for the quality of life of the elderly in RW 01 Kelurahan Lubang Buaya

**I. INTRODUCTION**

Menjadi tua merupakan stase lanjut dalam periode kehidupan yang ditandai dengan munculnya masalah penuaan karena tubuh mengalami penurunan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan stressor-stressor yang ada (Adriani dan Sary, 2019). Penurunan fungsi tubuh pada lansia mengakibatkan kecenderungan dalam penurunan kualitas hidupnya. Kualitas hidup dapat memiliki makna kepuasan yang dirasakan individu terhadap ukuran

kehidupannya saat ini dibandingkan dengan kehidupan ideal yang dia harapkan (Gligeous, 1998 dalam Ruževićius, 2016). Gurková (2011 dalam Soósová, 2016) mengatakan bahwa kualitas hidup di dalam keperawatan didefinisikan sebagai persepsi subjektif dan evaluasi kondisi kehidupan individu yang didasari pada standar internal dalam diri individu, seperti nilai-nilai dalam kehidupannya, harapan, dan juga aspirasi. Kualitas hidup bersifat multidimensional,

subjektif, dan konstruksi yang artinya kualitas hidup tidak dapat dinilai melalui satu arah saja, bersifat individual, dan merupakan bentukan dari berbagai nilai yang diyakini oleh individu.

Kualitas hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Raeburn & Rootman, 2008 dalam Azizah & Hartanti, 2016) diantaranya kontrol diri, kesempatan yang potensial, keterampilan, kejadian dalam hidup, sumber daya, perubahan lingkungan, dan perubahan fisik, serta sistem dukungan baik dukungan keluarga (internal) ataupun masyarakat (eksternal). Salah satu bentuk support system pada individu adalah keluarga. Menurut Friedman (1998 dalam Bisnu et al., 2017) bentuk mengayomi atau kepedulian yang ditunjukkan dan dilakukan oleh keluarga untuk anggota keluarganya baik dalam bentuk dukungan instrumental, informasional, penghargaan, dan emosional disebut sebagai dukungan keluarga. Dukungan dengan bentuk family support selalu memberikan pengaruh positif bagi individu terutama ketika dirinya sedang berhadapan dengan suatu masalah karena dengan adanya dukungan inilah motivasi individu akan menjadi terdorong atau semakin kuat dan yakin untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi (Stuart dan Sundeen, 1995 dalam Tamher & Noorkasiani, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara kader Posyandu Lansia Mawaddah RW 01 Lubang Buaya, menurunnya kondisi kesehatan lansia disebabkan karena kurangnya dukungan keluarga dalam merawat lansia. Kader mengatakan bahwa penyakit yang mendominasi lansia disana adalah hipertensi dan diabetes melitus. Selain lansia sehat, terdapat pula lansia dengan gangguan mobilitas dan lansia yang dalam kondisi total care yaitu

berjumlah 3 orang. Kader menuturkan bahwa mayoritas keluarga lansia yang ada berada dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah. Hal ini berdampak kepada sikap anggota keluarga yang tinggal bersama dengan lansia, salah satu sikap yang menggambarkan kurangnya dukungan keluarga terhadap lansia adalah apabila lansia sakit, keluarga tidak sigap dalam menanganinya untuk mendapat pengobatan, kebanyakan dari anggota keluarga akan beralasan tidak sempat. Kurangnya dukungan informasional keluarga juga tergambar dalam pernyataan kader mengenai banyak keluarga tidak mau mengantarkan lansia ke posyandu lansia atau sekedar mengingatkan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Kondisi ini menandakan bahwa masih rendahnya dukungan keluarga terhadap lansia dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia di RW 01 Kelurahan Lubang Buaya". Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia di RW 01 Kelurahan Lubang Buaya?" dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara usia, jenis kelamin, tinggal bersama keluarga, dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di RW 01 Kelurahan Lubang Buaya. Serta untuk mengetahui gambaran karakter lansia (usia, jenis kelamin, dan tinggal bersama keluarga, gambaran dukungan keluarga dan kualitas hidup pada lansia di RW 01 Kelurahan Lubang Buaya).

## II. METHODS

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif analitik dan melalui pendekatan cross-sectional, yang mana penelitian ini menekankan pada adanya hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain dan dijelaskan melalui angka (Sumantri, 2015). Variabel independen adalah usia, jenis kelamin, tinggal bersama keluarga, dan dukungan keluarga sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah kualitas hidup lansia. Penelitian ini telah memenuhi etik penelitian kesehatan dan telah lulus uji etik dengan keterangan persetujuan etik No.KEPK- PKKJ3/S.124/XI/2020.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta pada bulan September 2020 – Desember 2020 dan melibatkan peran kader serta dasa wisma yang berada di lingkungan RW 01 Kelurahan Lubang Buaya. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia di RW 01 Kelurahan Lubang Buaya yaitu sebanyak 392 lansia dan sampel yang diambil sebanyak 71 lansia. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling dengan kriteria inklusi: (1) lansia dengan usia 60 tahun atau lebih; (2) lansia yang tinggal bersama keluarga; (3) lansia yang mampu berkomunikasi dengan baik; (4) dan lansia yang bersedia menjadi responden penelitian.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner tentang karakteristik responden, tentang Kualitas Hidup yang mengadaptasi kuesioner WHOQOL-BREF serta dimodifikasi menjadi 21 pernyataan, dan kuesioner tentang Dukungan Keluarga yang diadaptasi dari teori dimensi dukungan keluarga menurut Hensarling (2009 dalam Suhartini, 2013) dalam 20

pernyataan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan Chi-Square dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

## III. RESULT

Berdasarkan data primer terdapat 392 populasi lansia yang ada di wilayah binaan RW 01 Kelurahan Lubang Buaya, dari jumlah tersebut peneliti mengambil sebanyak 71 responden yang telah terpenuhi kriteria inklusi dan eksklusi untuk dijadikan sampel. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia lansia, jenis kelamin lansia, dan tinggal bersama dengan keluarga. Data ini disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi serta persentase yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1  
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Tinggal Bersama Keluarga Pada Lansia di RW 01 Kelurahan Lubang Buaya Pada Bulan November 2020 (n=71)

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	28	39,4
Perempuan	43	60,6
Kelompok Usia		
Usia 60 – 74 Tahun	64	90,1
Usia 75 – 90 Tahun	7	9,9
Tinggal Bersama Keluarga		
< 3 Generasi	27	36,6
3Generasi	44	63,4

Pada tabel 1 didapatkan distribusi jenis kelamin responden terbanyak di dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu berjumlah 43 orang (60,6%). Mayoritas responden adalah lansia yang berada dalam kelompok usia lanjut (60–74 tahun) berjumlah 64 orang (90,1%) dan yang berada dalam kelompok usia tua (75–90 tahun) hanya berjumlah 7 orang (9,9%). Sebagian besar dari responden adalah lansia yang status tinggal

bersama 3 generasi yaitu berjumlah 44 orang (63,4%).

**Tabel 2**  
Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Pada Lansia di RW 01 Kelurahan Lubang Buaya November 2020 (n=71)

Variabel	n	%
Dukungan Keluarga	6	8,5
Kurang Baik Baik	65	91,5

Tabel 2 menggambarkan distribusi responden berdasarkan dukungan keluarga, yang mana sebagian responden mempersepsikan dukungan keluarga kurang baik yaitu 6 orang (8,5%) sedangkan yang mempersiapkan dukungan keluarga baik sebanyak 65 orang (91,5%).

**Tabel 3**  
Distribusi Frekuensi Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental, dan Dukungan Informasi Pada Lansia di RW 01 Kelurahan Lubang Buaya November Tahun 2020 (n=71)

Dukungan Keluarga	Kurang Baik		Baik	
	n	%	n	%
Emosional	7	9,9	64	90,1
Penghargaan	15	21,1	56	78,9
Instrumental	8	11,3	63	88,7
Informasi	7	9,9	64	90,1

Tabel 3 menggambarkan distribusi responden berdasarkan bentuk-bentuk dukungan keluarga pada responden, yang mana dapat disimpulkan bahwa responden memiliki dukungan emosional yang baik yaitu sebanyak 64 orang (90,1%) sedangkan 7 orang (9,9%) memiliki dukungan emosional yang kurang baik. Responden memiliki dukungan penghargaan yang baik yaitu sebanyak 56 orang (78,9%) sedangkan 15 orang (21,1%) memiliki dukungan

penghargaan yang kurang baik. Hasil analisis juga menggambarkan dukungan instrumental yang dimiliki oleh responden, sebagian besar memiliki dukungan instrumental yang baik yaitu berjumlah 63 orang (88,7%) sedangkan 8 orang (11,3%) lainnya memiliki dukungan instrumental yang kurang baik. Responden yang memiliki dukungan informasi yang baik yaitu sebanyak 64 orang (90,1%) sedangkan 7 orang (9,9%) memiliki dukungan informasi yang kurang baik.

**Tabel 4**  
Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup Pada Lansia di RW 01 Kelurahan Lubang Buaya November 2020 (n=71)

Variabel	n	%
<b>Kualitas Hidup</b>		
Kurang Baik	18	25,4
Baik	53	74,6

Tabel 4 menggambarkan distribusi responden berdasarkan kualitas hidup, yang mana sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sejumlah 53 orang (74,6%), sedangkan yang memiliki kualitas hidup yang kurang baik yaitu sebanyak 18 orang (25,4%).

**Tabel 5**  
Distribusi Frekuensi Dimensi Fisik, Dimensi Psikososial, Dimensi Hubungan Sosial, dan Dimensi Lingkungan Pada Lansia di RW 01 Kelurahan Lubang Buaya November Tahun 2020 (n=71)

Domain Kualitas Hidup	Kurang Baik		Baik	
	n	%	n	%
<b>Fisik</b>	34	47,9	37	52,1
<b>Psikososial</b>	8	11,3	63	88,7
<b>Interaksi Sosial</b>	23	32,4	48	67,6
<b>Lingkungan</b>	8	11,3	63	88,7

Tabel 5 menggambarkan distribusi responden berdasarkan dimensi-dimensi

yang mempengaruhi kualitas hidup, yang mana dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki dimensi fisik baik adalah sebanyak 37 orang (52,1%) sedangkan 34 orang (47,9%) memiliki dimensi fisik yang kurang baik. Pada dimensi psikososial, responden yang memiliki dimensi psikososial baik yaitu berjumlah 63 orang (88,7%) sedangkan yang kurang baik sebanyak 8 orang (11,3%). Responden memiliki dimensi hubungan sosial yang baik adalah

berjumlah 48 orang (67,6%) sedangkan 23 orang (32,4%) memiliki dimensi hubungan sosial yang kurang baik. Hasil analisis juga menggambarkan dimensi lingkungan yang dimiliki oleh responden, dari 71 responden sebagian besar responden memiliki dimensi lingkungan yang baik yaitu sebanyak 63 orang (88,7%) sedangkan 8 orang (11,3%) sisanya memiliki dimensi lingkungan yang kurang baik.

Tabel 5.6

Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Tinggal Bersama Keluarga, dan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia di RW 01 Kelurahan Lubang Buaya November Tahun 2020 (n=71)

Variabel Independen	Kualitas Hidup						OR	
	Kurang Baik		Baik		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Usia								
Usia 60 – 74	14	21,90	50	78,10	64	100	0,21	0,114*
Usia 75 – 90	4	57,10	3	42,90	7	100	(0,042-1,051)	0,064**
Jenis Kelamin								
Laki-Laki	7	25,00	21	75,00	28	100	0,97	
Perempuan	11	25,60	32	74,40	43	100	(0,324-2,901)	1,000*
Tinggal Bersama Keluarga								
< 3 Generasi	4	14,80	23	85,20	27	100	0,375	0,188*
3 Generasi	14	31,80	30	68,20	44	100	(0,108-1,284)	0,161**
Dukungan Keluarga								
Kurang Baik	4	66,70	2	33,3,	6	100	7,286	0,052*
Baik	14	21,50	51	78,50	65	100	(1,207-43,964)	0,033**

#### IV. DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia lansia elderly (usia 60-74 tahun) lebih banyak, yakni 64 orang (90,1%). Hasil ini berkaitan dengan kondisi populasi atau kependudukan di Indonesia yang mana persentase lansia

didominasi oleh lansia muda (kelompok usia 60-69 tahun) yaitu sebesar 63,82% (Badan Pusat Statistik, 2019), hal ini juga didukung oleh pernyataan Putra dan Dinawati (2020) dalam artikel Statistik Penduduk Lanjut Usia di DKI Jakarta Tahun 2019 yang menyatakan

bahwa penduduk lanjut usia terbanyak di DKI Jakarta adalah dari kelompok lansia muda yaitu dengan persentase sebesar 71%.

Hasil analisis hubungan antara usia dengan kualitas hidup lansia, diperoleh bahwa dari 64 orang lansia yang berada pada kelompok usia 60-74 tahun, lebih banyak yang mempunyai kualitas hidup baik sebanyak 50 orang (78,1%) dan dari 7 orang lansia yang berada pada kelompok usia 75-90 tahun, yang mempunyai kualitas hidup kurang baik sebanyak 4 orang (57,1%). Lansia yang berada pada kelompok usia 60-74 tahun cenderung memiliki kualitas hidup yang baik, hal ini dipengaruhi oleh kondisi fisik lansia yang bugar karena mampu untuk mempertahankan pola aktivitas fisik, istirahat, maupun interaksi hubungan sosial sehingga mendukung kualitas hidup lansia. Proses menua memang sesuatu yang tidak dapat dihindari, namun kondisi fisik yang berfungsi dengan baik dapat memungkinkan lanjut usia untuk mencapai penuaan yang berkualitas (Ratmawati dan Listyaningsih, 2016), dan menurut penelitian Savita dan Rindu (2017) salah satu cara untuk mencapai penuaan yang berkualitas adalah dengan tetap melakukan aktivitas fisik secara teratur karena hal tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup lansia baik secara fisik maupun mental.

Sebagian besar lansia yang berada di RW 01 Lubang Buaya memiliki kualitas hidup yang baik (74,6%), hal ini dikarenakan proses menua dan bertambahnya usia yang terjadi pada lansia tidak menjadikan lansia sebagai individu yang terisolasi. Pada Tabel 5.6 menunjukkan ada 3 (42,9%) responden yang berada pada kelompok usia 75-90 tahun dan memiliki kualitas hidup yang baik, hal ini dipengaruhi oleh rasa simpati atau ketertarikan lansia terhadap lingkungannya, terutama sesama teman-

teman lansianya, tetangga, ataupun anggota keluarga. Kondisi lingkungan rumah yang saling berdekatan dan tercerminnya kerukunan antar warga membuat interaksi sosial menjadi mudah untuk dilakukan, hal ini membawa dampak positif terhadap kualitas hidup lansia karena dengan adanya hubungan sosial yang terjalin baik membuat lansia merasa tidak kesepian (Savita and Rindu, 2017). Sementara itu, 4 orang (57,1%) lansia yang berada pada kelompok usia 75-90 tahun mempunyai kualitas hidup kurang baik, hal ini disebabkan karena penurunan kemampuan aktivitas fisik akibat kondisi kesehatannya yang kurang baik dan perasaan cemas terkait keadaan pandemi saat ini sehingga berpengaruh terhadap kondisi psikologis dan kualitas hidup lansia.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value} = 0,064 > \alpha = 0,05$  yang artinya bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kualitas hidup lansia di RW 01 Lubang Buaya tahun 2020. Artinya, baik atau kurang baiknya tingkat kualitas hidup lansia tidak dipengaruhi oleh usia yang dimiliki oleh lansia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Simon (2018) bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara usia dengan kualitas hidup lansia pada domain hidup secara keseluruhan, didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Kutubaeva (2019) yang menyimpulkan bahwa terjadinya penuaan tidak serta-merta memperburuk persepsi seseorang terhadap kehidupannya.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah dalam mewujudkan kualitas hidup yang baik pada lansia, perlu adanya dukungan dari berbagai arah. Bertambahnya usia dan proses menua yang terus berjalan merupakan hal yang tidak dapat terelakan, karena dua hal tersebut adalah bagian dari

proses kehidupan manusia, namun penurunan fungsi tubuh pada lansia tidak serta-merta membawa dirinya pada kualitas hidup yang kurang baik atau bahkan buruk, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat menunjang dan mempertahankan kondisi kualitas hidup lansia agar tetap dalam kondisi yang baik.

Distribusi jenis kelamin responden yang paling banyak dalam penelitian ini digambarkan pada tabel 5.1 yang mana perempuan berjumlah 43 orang (60,6%), sedangkan laki-laki 28 orang (39,4%). Hasil ini sesuai dengan data survey Badan Pusat Statistik (2019) terhadap kependudukan di Indonesia yang mana didapatkan hasil yaitu 52,35% dari keseluruhan jumlah lansia yang ada di Indonesia pada tahun 2019 adalah perempuan, sedangkan laki-laki sebanyak 47,65%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya diantaranya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Yusselda dan Wardani (2016) yang mendapatkan 77,4% respondennya berjenis kelamin perempuan, serta penelitian Waluya dan Muhamad (2016) dari 116 responden dalam penelitiannya 55,2% adalah perempuan.

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup lansia, diperoleh bahwa dari 28 responden laki-laki, lebih banyak yang mempunyai kualitas hidup baik sebanyak 21 orang (75%) dan dari 43 responden perempuan, lebih banyak yang mempunyai kualitas hidup baik yaitu sebanyak 32 orang (74,4%), maka dapat ditarik gambaran bahwa antara responden laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki persentasi kualitas hidup yang mayoritas baik. Hasil penelitian ini didukung pula oleh hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa nilai

$p\text{-value} = 1,000 > \alpha = 0,05$  yang artinya bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup lansia di RW 01 Lubang Buaya tahun 2020. Artinya, baik atau kurang baiknya tingkat kualitas hidup lansia tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin yang dimiliki oleh lansia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sharon et al. (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup ( $p\text{-value} = 0,286 > \alpha = 0,05$ ) dan penelitian Campos et al. (2014 dalam Sharon et al., 2018) juga mendapatkan hasil yang sama.

Mayoritas lansia laki-laki dan perempuan yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki kualitas hidup yang baik, hal ini dapat dipengaruhi oleh stereotip lansia terhadap dirinya sendiri. Hasil data kuesioner menunjukkan bahwa 59% lansia menilai hidupnya sangat berarti, 90% lansia menerima perubahan dan penampilan tubuhnya saat ini, dan 93% lansia merasa puas dengan dirinya. Hampir seluruh lansia mengatakan bahwa dirinya bersyukur atas kondisinya saat ini dan bagi kebanyakan dari lansia merasa perubahan yang terjadi pada dirinya sudah merupakan ketetapan dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat dimaknai bahwa kondisi psikologis dan spiritual lansia yang baik berpengaruh terhadap kualitas hidupnya terutama di dalam dimensi psikologis. Keadaan spiritual yang terbangun dengan baik dapat membantu lansia dalam menghadapi kenyataan, bersedia berpartisipasi dengan hidup, merasa bahwa dirinya berharga, dan memaknai suatu perpisahan atau kemarian sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari (Potter and Perry, 2010). Spiritualitas adalah hubungan antar dimensi baik dari diri individu sendiri, orang lain, lingkungan, serta dengan Tuhannya yang mana apabila hubungan ini dapat terbentuk dengan baik maka akan

terjaga pula keharmonisan dan keselarasan dengan dunia luar, menghadapi stress emosional, maupun penyakit fisik (Hamid, 2009 dalam Naftali et al., 2017).

Selain itu, program pelayanan pro-lansia bentukan pemerintah yang tidak memandang gender juga dapat menjadi alasan mengapa kondisi kualitas hidup lansia laki-laki dan perempuan di Posyandu Lansia Mawaddah RW 01 Lubang Buaya hampir seluruhnya dalam keadaan baik. Program-program dari Kementerian Kesehatan ditujukan untuk peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan bagi lansia di fasyankes primer dan rujukan serta pemberdayaan potensi lansia di masyarakat, dengan harapan bahwa hal ini dapat meningkatkan derajat kesehatan lansia untuk mencapai lansia yang sehat, mandiri, aktif, produktif dan berdayaguna bagi keluarga dan masyarakat. Hasil data kuesioner menunjukkan bahwa 86% lansia puas dengan pelayanan kesehatan yang berada di sekitarnya serta 82% lansia merasa lingkungan tempat tinggalnya adalah lingkungan yang aman dan sehat. Peran aktif dari Posyandu Lansia Mawaddah RW 01 Lubang Buaya beserta kadernya menjadikan pemantauan kesehatan lansia yang ada di wilayah binaannya menjadi memungkinkan untuk dilakukan secara rutin. Hubungan yang akrab antara kader dengan para lansia dan keluarganya membuat lansia menjadi terbuka dan tidak segan berbicara kepada kader apabila dirinya membutuhkan bantuan, pembiasaan sikap sadar akan kesehatan ini sungguh penting untuk dilakukan karena dapat berpengaruh kepada kualitas hidup lansia (Setyoadi, Ahsan and Alif Yanuar Abidin, 2013).

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah peran aktif dari

program-program pro- lansia dapat membawa pengaruh baik pada kualitas hidup lansia, baik lansia laki-laki ataupun perempuan karena sejatinya program ini tidak memandang gender dan terbuka bagi semua lansia. Kualitas hidup baik pada lansia laki-laki dan perempuan juga dapat merupakan hasil dari sikap berpikir positif lansia di RW 01 Lubang Buaya, dan kebiasaan ini membawa dampak baik bagi kualitas hidupnya tanpa perlu memandang gender atau status jenis kelaminnya. Kualitas hidup merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan dari intervensi pelayanan kesehatan baik dari segi pencegahan maupun pengobatan.

Keluarga menjadi salah satu pilihan lansia untuk tinggal bersama karena merupakan tempat yang sesuai untuk lansia (Savita dan Rindu, 2017), keluarga dianggap sebagai kerabat atau orang terdekat di dalam kehidupan lansia sehingga diharapkan dengan tinggal bersama keluarga maka lansia akan mendapatkan dukungan yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia, dukungan tersebut dapat berupa keeratan emosional, integrasi sosial, adanya pengakuan, ketergantungan yang dapat diandalkan, bimbingan, dan kesempatan untuk mengasuh lansia (Azwan, Herlina, & Karim, 2015 dalam Sari et al., 2018). Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa jumlah lansia yang tinggal bersama keluarga sebagian besar adalah lansia yang memiliki status tinggal bersama tiga generasi yakni sebanyak 44 orang (63,4%) dan 27 orang (36,6%) lainnya adalah lansia dengan status tinggal bersama kurang dari tiga generasi. Hasil ini berkaitan dengan kondisi populasi atau kependudukan di Indonesia yang mana persentase pola bertempat tinggal lansia didominasi oleh lansia yang tinggal bersama tiga generasi yaitu sebesar 40,64% dan lansia yang tinggal bersama keluarga sebesar 27,30%, sedangkan



lansia yang tinggal bersama pasangannya saja hanyalah sebesar 20,03% (Badan Pusat Statistik, 2019).

Pada umumnya, lansia yang masih memiliki pasangan akan diperhatikan oleh pasangannya, sedangkan lansia yang memiliki status sebagai orang tua atau mertua kehidupannya akan diperhatikan oleh anak atau menantunya. Tabel 5.6 menunjukkan bahwa hasil penelitian analisis hubungan antara status tinggal bersama keluarga dengan kualitas hidup lansia, diperoleh bahwa dari 44 responden yang tinggal bersama tiga generasi, lebih banyak yang mempunyai kualitas hidup baik sebanyak 30 orang (68,2%), dan dari 27 responden yang status tinggal bersama kurang dari tiga generasi, sebagian besar memiliki kualitas hidup baik yakni sebanyak 23 orang (85,2%). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa mayoritas lansia yang tinggal dengan keluarga kualitas hidupnya cenderung baik, hal ini dapat disebabkan karena terpenuhinya tugas perkembangan pada keluarga lansia, yakni dimilikinya kemampuan untuk mempertahankan pengaturan kehidupan yang memuaskan, penyesuaian terhadap pendapatan yang menurun, mempertahankan ikatan keluarga antar generasi dan meneruskan untuk memahami eksistensi atau kehadiran lansia di dalam keluarga.

Hasil uji statistik antara status tinggal bersama keluarga dengan kualitas hidup lansia menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value} = 0,161 > \alpha = 0,05$  yang artinya bahwa tidak ada hubungan antara status tinggal bersama keluarga dengan kualitas hidup lansia di RW 01 Lubang Buaya tahun 2020. Artinya, baik atau buruknya tingkat kualitas hidup lansia tidak dipengaruhi oleh status tinggal bersama keluarga yang dimiliki oleh lansia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al. (2019)

yang menyimpulkan bahwa lingkungan tempat lansia berada menjadi aspek yang paling dominan dari kualitas hidup lansia, hal ini karena bagi lansia, perubahan peran dalam keluarga, sosial ekonomi dan sosial masyarakat tersebut mengakibatkan kemunduran dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sehingga dengan tinggal bersama keluarga maka pemenuhan kebutuhan sosial lansia berupa sumber kasih sayang serta rasa mencinta dan dicintai dapat terpenuhi dan hal tersebut merupakan salah satu nilai hidup yang menjadikan hidup lansia bermakna.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah baik lansia yang tinggal bersama tiga generasi atau dengan tiga generasi tidak terlalu berdampak kepada kualitas hidup lansia, karena selama lansia tinggal bersama keluarga baik itu tiga generasi atau kurang dari tiga generasi, para lansia sama-sama memiliki kualitas hidup yang baik karena adanya fungsi keluarga yang berjalan dengan baik dan terpenuhinya tugas perkembangan keluarga lansia.

Dukungan keluarga adalah bentuk perilaku kepedulian yang diberikan oleh keluarga baik dalam bentuk dukungan emosional cinta kasih, pemberian apresiasi positif, komunikasi, dan pemenuhan fasilitas yang mana diharapkan dapat menunjang kehidupan bagi setiap anggota keluarganya (Friedman, 1998 dalam Bisnu et al., 2017). Tabel 5.2 menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang diperoleh lansia berkategori baik lebih banyak yakni 65 orang (91,5%), hal ini berhubungan dengan perilaku kepedulian atau dukungan yang ditunjukkan dengan baik oleh keluarga kepada lansia, baik dari segi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan

dukungan informasi. Maka dengan adanya kondisi yang demikian hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup pada lansia, sesuai dengan pernyataan Friedman (2010, dalam Wafroh et al., 2017) bahwa individu yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik lebih cenderung memiliki kualitas hidup yang baik.

Dukungan dari keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu lansia menyelesaikan masalahnya, menambah rasa percaya diri dan motivasi untuk menghadapi kehidupan dan meningkatkan kepuasan di dalam hidup (Pratiwi, 2015 dalam Waluya & Muhamad, 2016). Kurangnya dukungan keluarga kepada lansia, akan memberikan pengaruh kemampuan coping pada lansia sehingga menjadi tidak adekuat. Coping yang tidak adekuat dalam menghadapi masalah ini yang akan menyebabkan krisis yang bertumpuk dan berkelanjutan yang pada akhirnya dapat menimbulkan gejala depresi pada lansia.

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia, diperoleh bahwa dari 65 responden yang memiliki dukungan keluarga baik, lebih banyak yang mempunyai kualitas hidup baik sebanyak 51 orang (78,5%) dan dari 6 responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik, lebih banyak yang mempunyai kualitas hidup kurang baik yaitu sebanyak 4 orang (66,7%). Hal ini menandakan lansia yang memiliki dukungan keluarga baik maka kualitas hidupnya cenderung baik. Dukungan keluarga merupakan aspek terpenting yang harus ada di dalam suatu keluarga karena dampak dari hal ini dapat memberikan dampak positif secara selasar terhadap kesehatan dan kesejahteraan lansia, maka dari itu perlu adanya andil yang besar dari keluarga untuk memberikan dukungan dan

pemenuhan dukungan keluarga ini terhadap lansia, sehingga lansia akan memiliki mekanisme coping yang baik dalam menghadapi berbagai masalah atau stressor yang ada di dalam hidupnya (Sangian, Wowling and Malara, 2017).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value} = 0,033 < \alpha = 0,05$  yang artinya bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di RW 01 Lubang Buaya tahun 2020. Artinya, semakin baik dukungan keluarga yang dipersepsikan oleh lansia maka akan semakin baik kualitas hidupnya. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR = 7,286$ , artinya responden yang mempersepsikan dukungan keluarga kurang baik beresiko 7,286 kali untuk memiliki kualitas hidup kurang baik dibandingkan responden yang memiliki dukungan keluarga baik ( $OR\ 95\% CI: 1,207 - 43,964$ ).

Hal ini sejalan dengan penelitian Wafroh et al. (2017) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada lansia di PSTW Budi Sejahtera Banjarbaru dengan nilai  $p\text{-value} = 0,001 < \alpha = 0,05$  dan nilai  $r = 0,884$  yang bermakna keeratan hubungan kuat dan memiliki arah yang positif di antara kedua variabel tersebut. Penelitian Waluya dan Muhamad (2016) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada lansia di RW 10 Kelurahan Cisarua wilayah kerja Puskesmas Sukabumi. Wiguna (2010 dalam Sangian et al., 2017) menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan bentuk terapi terhadap penatalaksanaan depresi pada usia tua yang dilakukan langsung oleh keluarga sehingga lansia pada usia tuanya mampu untuk menjalankan hidupnya lebih baik dan terhindar dari masalah-masalah psikologis.

## V. CONCLUSION

Karakteristik responden pada penelitian ini sebagian besar lansia berada pada kelompok usia lanjut usia (elderly) yaitu lansia pada kelompok usia 60-74 tahun, mayoritas besar berjenis kelamin perempuan, dan seluruh lansia tinggal bersama keluarganya. Dukungan keluarga yang diberikan keluarga terhadap lansia sebagian besar berada pada kategori baik begitu pula dengan kualitas hidup lansia yang sebagian besar berada pada kategori baik. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kualitas hidup lansia, jenis kelamin dengan kualitas hidup lansia, dan status tinggal bersama keluarga dengan kualitas hidup lansia. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia ( $p\text{-value}=0,033 < \alpha=0,05$ , dengan nilai  $OR=7,286$ ).

## REFERENCES

- Adriani, A. and Sary, N. (2019) 'Pengaruh Latihan Range of Motion (ROM) Aktif Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Ekstremitas Bawah Lansia', *Real in Nursing Journal*, 2(3), p. 118. doi: 10.32883/rnj.v2i3.564.
- Azizah, R. and Hartanti, R. D. (2016) 'Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Kualitas Hidup Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Pekalongan', *Jurnal University Reseach Coloquium*, pp. 261–278.
- Bisnu, M., Kepel, B. and Mulyadi, N. (2017) 'HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN DERAJAT HIPERTENSI PADA PASIEN HIPERTENSI Di PUSKESMAS RANOMUUT KOTA MANADO', *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), p.108807.
- BPS (2019) 'Statistik Penduduk Lanjut Usia di Indonesia 2019', *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Campos, A. C. V. *et al.* (2014) 'Aging, Gender and Quality of Life (AGEQOL) Study: Factors Associated with Good Quality of Life in Older Brazilian Community-Dwelling Adults', *Health and Quality of Life Outcomes*, 12(1), pp. 1–11. doi: 10.1186/s12955-014-0166-4.
- Festy, P. (2018) *Lanjut Usia Perspektif dan Masalah*. Edited by D. Nasrullah. Surabaya: UMSurabaya Publishing.
- Kutubaeva, R. Z. (2019) 'Analysis of Life Satisfaction of the Elderly Population on The Example of Sweden, Austria and Germany', *Population and Economics*, 3(3), pp. 102–116. doi: <https://doi.org/10.3897/popecon.3.e47192>.
- Naftali, A. R., Ranimpi, Y. Y. and Anwar, M. (2017) 'Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian', *Buletin Psikologi*, 25(2), pp. 124–135. doi: 10.22146/buletinpsikologi.28992.
- PBB (2019) *World Population Ageing 2019, Economic and Social Affairs, Population Division*. United Nations. Available at: [http://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-007-5204-7\\_6](http://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-007-5204-7_6).
- Potter, A. A. and Perry, A. G. (2010) *Fundamental Keperawatan*. 7th edn. Indonesia: Salemba Mendika.
- Putra, I. I. and Dinawati, H. (2020) *Statistik Penduduk Lanjut Usia di DKI Jakarta Tahun 2019*, *Badan Pusat Statistik*. Available at: <http://statistik.jakarta.go.id/statisik-penduduk-lanjut-usia-di-dki-jakarta-tahun-2019/> (Accessed: 1 December 2020).
- Ratmawati, Y. and Listyaningsih, E. (2016) 'Hubungan Kualitas Tidur dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta', 2, pp. 98–110.
- Ruževičius, J. (2016) 'Quality of life and of Working Life: Conceptions and Research', *Excellence in Services*, 51(May), pp. 317–334.
- Sangian, L. M. L., Wowling, F. and Malara, R. (2017) 'Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan Penerimaan Diri Pada Lansia di Desa Watutumou III', *Jurnal Keperawatan*, 5(2), pp. 1–8.
- Sari, D. M. P. *et al.* (2018) 'Kualitas Hidup Lansia Ditinjau Dari Sabar Dan Dukungan Sosial', *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(2), p. 131. doi: 10.22219/jipt.v6i2.5341.
- Savita, R. and Rindu (2017) 'Pengaruh Peran Keluarga, Aktivitas Fisik, Interaksi Sosial, dan Stress Terhadap Kualitas Hidup Lansia', 2(1).

- Setyoadi, Ahsan and Alif Yanuar Abidin(2013)'Hubungan Peran Kader Kesehatan Dengan Tingkat Kualitas Hidup Lanjut Usia', *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(2), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Sharon, G., Hidayati, A. R. and Rahmiati, L. (2018) 'Gender, Age, Marital Status, and Education as Predictors to Quality of Life in Elderly: WHOQOL-BREF Indonesian Version', *International Journal of Integrated Health Sciences*, 6(1), pp. 36–41. doi: 10.15850/ijhs.v6n1.1201.
- Simon, M. G. (2018) 'Hubungan Kualitas Hidup Lansia dengan Karakteristik Lansia (Usia) di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Mano, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur', *CHMK Nursing Scientific Journal*, 2(2), pp. 25–30.
- Soósová, M. S. (2016) 'Determinants of quality of life in the elderly', *Central European Journal of Nursing and Midwifery*, 7(3), pp. 484–493. doi: 10.15452/CEJNM.2016.07.0019.
- Suhartini, E. (2013) 'Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Gedung Kencana Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta Pusat', in. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sumantri, A. (2015) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edited by Murodi and F. Ekayanti. Jakarta: Kencana.
- Tamher, S. and Noorkasiani (2009) *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Mendika.
- Wafroh, S., Herawati, H. and Lestari, D. R. (2017) 'Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Pstw Budi Sejahtera Banjarbaru', *Dunia Keperawatan*, 4(1), p. 60. doi: 10.20527/dk.v4i1.2553.
- Waluya, A. and Muhamad, D. (2016) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rw 10 Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi Relationship of Family Support With Quality of Elderly Life in Rw 10 Cisarua Village Working Area Puskesmas Sukabumi Sukabumi', pp. 71–82.
- Yanti, D. E., Keswara, U. R. and Puteri, R. M. (2019) 'Perbedaan Kualitas Hidup Lansia Tinggal di Panti Tresna Werdha dengan Bersama Keluarga di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan', *Jurnal Dunia Kesmas*, 8, pp. 219–225.
- Yusselda, M. and Wardani, I. Y. (2016) 'Dampak Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia', *Jurnal Keperawatan*, 8(1), pp. 9–13.